

Bartlett, Andrew. Men and Women in Christ IVP

Andrew Bartlett KC kini terutama bekerja sebagai mediator internasional. Sebagai pemikir yang tajam, ia telah menggarap dan mendalami tema peran perempuan dan laki-laki dalam Perjanjian Baru dan dalam Alkitab secara keseluruhan, dengan memperhitungkan semua argumen teologis. Ia berusaha mendekati tema ini tanpa prasangka, dan menurut saya ia berhasil. Hal itu terlihat dari kenyataan bahwa di beberapa tempat ia juga mengkritik posisi egaliter (pandangan bahwa laki-laki dan perempuan setara dan dapat melayani dalam semua bentuk pelayanan dan kepemimpinan) apabila argumennya memang lemah atau tidak beralasan kuat. Dokumen ini berisi ringkasan bab-bab utama yang dirumuskan sendiri oleh Bartlett.

ANDREW
BARTLETT

MEN
AND
W OMEN
IN
CHRIST

**FRESH LIGHT FROM
THE BIBLICAL TEXTS**

Terjemahan bahasa Jerman: Hans-Jörg Ronsdorf, direvisi Oktober 2026.

Dokumen ini diterbitkan di situs web www.hans-joerg-ronsdorf.de dengan izin Andrew Bartlett.

Saya memegang keyakinan, sesuai dengan Kitab Suci, bahwa perempuan juga harus menjalankan pelayanan mengajar dan memimpin di dalam jemaat, untuk menunjang kesehatan gereja/jemaat.

25 Mei 2025

Ringkasan Bab 1: Meninjau Ulang Tradisi, Mencari Kesatuan

1. Kesatuan orang Kristen dirusak oleh perpecahan yang mempertajam perbedaan antara kaum egaliter dan kaum komplementarian (pandangan bahwa Allah memberikan peran yang berbeda kepada laki-laki dan perempuan, dengan kepemimpinan di tangan laki-laki).
2. Penafsiran tradisional atas Alkitab, yang menyatakan bahwa perempuan pada dasarnya lebih rendah daripada laki-laki, telah ditolak dengan tepat, karena penafsiran itu lebih bertumpu pada budaya patriarkal daripada pada teks itu sendiri. Baik kaum egaliter maupun kaum komplementarian kini memandang perempuan dan laki-laki sebagai setara pada dasarnya, dan kini juga mengakui bahwa perempuan dapat memegang tugas kepemimpinan dalam masyarakat secara umum. Namun, kaum komplementarian bersikeras pada kepemimpinan laki-laki di dalam jemaat dan di dalam pernikahan.
3. Penafsiran Alkitab yang setia mendahulukan Kitab Suci di atas tradisi, memperhatikan budaya, kembali kepada bahasa asli dalam konteksnya, mencari keselarasan, dan menempuh pendekatan kanonis yang berpusat pada Kristus; dan semua itu dilakukannya dengan keterbukaan rohani dan hikmat praktis (Lampiran 1).
4. Penerapan metode-metode ini menghasilkan kesimpulan buku ini, yaitu bahwa posisi komplementarian dan posisi egaliter masing-masing sebagian benar dan sebagian salah.
5. Apabila orang Kristen dapat semakin mendekat satu sama lain dalam pertanyaan-pertanyaan ini, hal itu akan menyenangkan Tuhan dan memperkuat pelayanan jemaat sebagai garam dan terang di tengah dunia yang bingung dan terluka.

Ringkasan Bab 2: Suami dan Istri, Laki-laki dan Perempuan: 1 Korintus 7

1. Walaupun 1 Korintus 7 menonjol sebagai pembahasan terpanjang tentang pernikahan dalam Perjanjian Baru dan memuat satu-satunya penyebutan eksplisit tentang otoritas seorang suami dalam Perjanjian Baru, bagian ini cenderung diabaikan atau dikecilkan dalam analisis-analisis komplementarian.
2. Pandangan dunia Paulus berpusat pada Kristus. Penciptaan tetap diperhatikan, tetapi penebusan dan ciptaan baru berada di latar depan. Pandangannya tentang pernikahan memperhitungkan bahwa Mesias telah datang dan akhir zaman sudah di depan mata. Hal itu merelatifkan semua keadaan hidup orang percaya pada masa kini; dibandingkan dengan apa yang akan datang, semua itu menjadi tidak penting. Dalam terang ini ia menganjurkan hidup tidak menikah dan mewakili pandangan tentang pernikahan yang sangat setara.
3. Sebagaimana diajarkan Paulus dalam ayat 3-5, suami dan istri memiliki otoritas yang sama. Ia menolak pengambilan keputusan secara sepihak. Kepemimpinan suami yang dipahami sebagai otoritas sepihak atas istrinya bertentangan langsung dengan ajaran sang rasul.
4. Ayat 3-5 tidak dapat dengan benar dipandang sebagai pengecualian khusus dari otoritas sepihak suami yang hanya berlaku untuk hubungan seksual dan doa bersama.
5. Sejauh dapat dilihat dari ayat 1-16, 25-28, dan 32-40, Paulus memandang adanya kesetaraan penuh dalam hubungan pribadi antara laki-laki dan perempuan. Seandainya Paulus percaya pada

otoritas suami atas istri yang hierarkis dan sepihak, sulit dijelaskan mengapa ia menulis kata-kata ini.

6. Hal ini tidak berarti bahwa Paulus seorang egaliter dalam pengertian modern. Ia tidak menyerukan agar masing-masing pihak dalam pernikahan menuntut haknya; sebaliknya, ia menyerukan kepada setiap pasangan yang setara itu untuk tunduk kepada yang lain, selaras dengan Roma 12:10; Galatia 5:13; Filipi 2:3.

Ringkasan Bab 3: Hierarki, Ketundukan, dan Kasih: Kolose 3 dan Efesus 5

1. Surat Kolose dan surat Efesus ditulis kira-kira pada waktu yang sama dan dimaksudkan untuk diteruskan dari jemaat ke jemaat; karena itu, sepatutnya keduanya dibahas bersama.
2. Paulus tidak menolak hierarki apabila hierarki itu memang patut.
3. Kata “tunduk” (*hupotassō*) mengandung gagasan berada di bawah orang lain dalam hal kedudukan. Namun, perintah Paulus kepada para istri untuk tunduk pada dirinya sendiri belum mengandaikan adanya hierarki dalam pernikahan. Kita harus memutuskan apakah ia bermaksud bahwa para istri harus tunduk karena suami mereka *memiliki* otoritas atas mereka, atau apakah ia bermaksud bahwa para istri harus bersikap *seolah-olah* suami mereka berada di atas mereka.
4. Ketundukan dalam hubungan Kristen tidak berarti memberikan ketaatan tanpa bertanya kepada orang lain. Tidak ada kewajiban Kristen untuk mengikuti orang lain dalam melakukan kesalahan.
5. Dalam budaya abad pertama tidak ada pandangan yang seragam tentang pernikahan, tetapi lazimnya suami memiliki otoritas sepihak atas istri.
6. Perintah Paulus kepada para istri untuk tunduk dan kepada para suami untuk mengasihi sebagian ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan praktis.
7. Paulus mendukung otoritas orang tua atas anak-anak, tetapi tidak mendukung otoritas para pemilik budak atas budak. Perbandingan ketiga hubungan dalam rumah tangga (istri dengan suami, anak dengan ayah, budak dengan tuan) tidak membuktikan bahwa Paulus menyetujui otoritas sepihak suami atas istrinya.

Ringkasan Bab 4: Pernikahan Menggambarkan Sang Juruselamat: Efesus 5

1. Satu-satunya pernikahan pada penggenapan ciptaan baru adalah persatuan antara Kristus dan umat-Nya. Dalam Efesus 5 Paulus mengajarkan bahwa pada zaman sekarang pernikahan harus dilihat sebagai penunjuk kepada kenyataan itu. Cara suami dan istri memperlakukan satu sama lain harus dipahami sebagai bagian dari apa yang timbul dari kenyataan bahwa mereka dipenuhi oleh Roh Kudus untuk menjalani hidup yang serupa dengan Kristus.
2. Paulus memakai metafora “kepala” untuk menggambarkan baik hubungan Kristus dengan jemaat maupun panggilan suami dalam pernikahan. Dalam bahasa Yunani, ini bukan metafora baku yang hanya memiliki satu arti; karena itu artinya harus ditentukan dari konteks. Dalam Efesus 1:21-23 penekanannya kemungkinan besar terletak pada pemerintahan Kristus, dalam 4:13-16 pada peran-Nya sebagai Juruselamat. Empat ciri menunjukkan bahwa Paulus menerapkan arti yang kedua kepada suami. Keempatnya adalah (a) aposisi “kepala jemaat” dan “Dialah yang menyelamatkan tubuh” dalam 5:23; (b) tema peran sebagai Juruselamat dalam tulisan Paulus di 5:25-33; (c)

penggunaan kitab Kejadian olehnya dalam 5:31-32; dan (d) kata pertama dalam 5:24 (*alla*, “tetapi”), yang hanya dapat dijelaskan secara sesuai dengan konteks apabila Paulus membandingkan suami dengan Kristus sebagai Juruselamat, dan bukan sebagai Tuhan.

3. Makna kedudukan suami sebagai kepala, sebagaimana tampak dari metafora kepala-tubuh dan dari perbandingan antara Kristus dan jemaat, ialah bahwa ia memiliki kewajiban khusus untuk mengorbankan diri dengan penuh kasih demi kebaikan istrinya. Jika suami memang memakai mahkota, mahkota itu adalah mahkota duri.
4. Para istri harus bersikap seolah-olah suami mereka adalah tuan mereka. Hal ini tidak berarti bahwa para suami adalah tuan atas istri mereka. Sebagai alasan ketundukan istri, Paulus menyebut teladan Kristus dan rasa hormat kepada-Nya (ay. 1-2, 21-22) serta tanggung jawab suami untuk melayani dengan mengorbankan diri (ay. 22-23). Ia tidak menyebut alasan yang bertumpu pada otoritas sepihak suami yang diberikan Allah.
5. Ketundukan yang dituntut Paulus dalam ayat 21 adalah sikap saling tunduk di antara orang percaya, yang dilakukan dengan sukarela. Para suami tidak dikecualikan dari hal ini dalam hubungan dengan istri mereka.
6. Dalam arti terbatas dan khusus yang dijelaskan di atas, Paulus membedakan tanggung jawab para suami dan para istri. Pandangan egaliter yang menolak setiap perbedaan tanggung jawab yang jelas tidak selaras dengan penggunaan metafora kepala-tubuh oleh Paulus dan dengan perbandingan antara Kristus dan jemaat.
7. Pernikahan yang dijalani menurut teladan Efesus 5 dapat menggambarkan dengan indah kerendahan hati Yesus Kristus dan kasih-Nya yang rela berkorban bagi jemaat-Nya.
8. Paulus tampaknya memandang adanya kepemimpinan rumah tangga bersama, dan ia tidak menetapkan bagaimana tanggung jawab atas keluarga harus dibagi antara laki-laki dan perempuan.

Ringkasan Bab 5: Penciptaan dan Kehidupan: Kejadian 1-3 dan Selanjutnya

1. Penafsiran komplementarian atas Kejadian 1-3, yang membela otoritas kepemimpinan laki-laki, tidak mendapat dukungan eksplisit dalam teks Alkitab. Penafsiran itu bertumpu pada kesimpulan-kesimpulan yang paling-paling tidak pasti. Tidak satu pun dari kesimpulan itu muncul secara pasti dari teks.
2. Menjadi laki-laki atau perempuan adalah kenyataan yang diberikan melalui penciptaan. Perempuan digambarkan sebagai diciptakan untuk menjadi sekutu yang kuat bagi laki-laki. Hal ini menunjuk kepada perbedaan yang jelas antara laki-laki dan perempuan.
3. Teks Kejadian tidak mendefinisikan atau menguraikan perbedaan ini. Teks itu membiarkan terbuka kemungkinan bahwa bagian-bagian lain Kitab Suci memperlihatkan tanggung jawab dalam kepemimpinan. Namun, teks itu tidak menetapkan pemerintahan laki-laki. Kekuasaan seorang laki-laki atas istrinya, sebagaimana digambarkan dalam Kejadian 3:16, ditampilkan sebagai akibat buruk dari Kejatuhan manusia. Hal itu bukan sesuatu yang harus sengaja diteruskan, apalagi diperkuat.
4. Tidak ada teks dalam Perjanjian Lama yang menyatakan bahwa para suami harus menjalankan otoritas atas istri mereka.

5. Kitab Suci tidak menetapkan pembagian tertentu atas peran laki-laki dan perempuan dalam memelihara keluarga. Gambaran tentang istri yang cakap dalam Amsal 31, yang mencari nafkah sekaligus mengurus rumah tangga, melukiskan gambaran yang diidealkan dalam suatu lingkungan sejarah dan budaya tertentu. Keadaan hidup, kemampuan, dan karunia setiap orang berbeda-beda. Memandang Amsal 31 sebagai peraturan yang mengikat berarti salah memahami teks itu.
6. Ajaran tentang penciptaan tidak dapat memberikan jawaban akhir atas pertanyaan tentang pernikahan Kristen, sebab kita harus melampaui pertanyaan “Bagaimana Allah menata ciptaan semula sebelum Kejatuhan?” dan juga bertanya: “Apa maksud Allah bagi manusia yang telah ditebus?” dan “Bagaimana kita harus hidup sekarang dalam terang maksud itu?”
7. Penetapan pernikahan dalam Kejadian 2:24 memiliki makna rohani, karena menunjuk ke depan kepada persatuan Kristus dan jemaat-Nya (Efesus 5:31). Sekalipun penafsiran komplementarian atas Kejadian 1-3 benar, tidak berarti bahwa di dalam Kristus laki-laki harus berkuasa atas perempuan. Penebusan di dalam Kristus membawa orang percaya maju ke dalam ciptaan baru, bukan kembali ke masa sebelum Kejatuhan.
8. Contoh-contoh dari Perjanjian Lama, ketika perempuan memimpin dengan berkenan Allah, tidak dapat diselaraskan dengan anggapan adanya prinsip bahwa perempuan sama sekali tidak boleh memimpin laki-laki atau menjalankan otoritas atas mereka.

Ringkasan Bab 6: Ketundukan dan Kehormatan: 1 Petrus

1. Pandangan hidup Petrus berpusat pada Kristus. Teladan kasih yang rendah hati dan ketundukan Tuhan kita tampil dengan jelas dalam surat 1 Petrus.
2. Dalam hal itu Petrus membahas bagaimana hal ini dapat diterapkan pada berbagai situasi ketika orang percaya Kristen harus memberikan hormat kepada orang lain, termasuk dalam pernikahan.
3. Alasan-alasan yang disebut Petrus bagi ketundukan para istri kepada suami mereka antara lain: (a) untuk memenangkan mereka; (b) roh yang lemah lembut berkenan kepada Allah; dan (c) teladan perempuan-perempuan kudus pada masa lampau seperti Sara. Sara menggambarkan dengan cara yang sangat menguatkan ketundukan kepada Allah – dan dengan demikian juga kepada suaminya – dalam keadaan yang sulit (3:1-6). Analogi-analogi yang dikemukakan Petrus bagi ketundukan para istri adalah seruan kepada semua orang percaya untuk tunduk (2:15-17), perintah kepada para budak untuk tunduk bahkan kepada tuan yang tidak adil (2:18-21), dan teladan Kristus yang tunduk kepada mereka yang dengan tidak adil menimpakan penderitaan kepada-Nya (2:21-24). Di antara alasan-alasannya tidak terdapat alasan bahwa rencana Allah telah menempatkan para suami pada kedudukan otoritas sepihak atas istri mereka. Seandainya ia menganggap hal itu benar, itulah alasan yang paling wajar untuk disebutkan. Tidak ada di mana pun dalam Alkitab suatu bagian Kitab Suci yang memerintahkan para suami untuk menjalankan otoritas sepihak atas istri mereka.
4. Para suami harus bersikap “demikian juga”, dengan lemah lembut, dan memberikan hormat kepada istri mereka (3:7). Hal ini menunjuk kepada sikap saling tunduk.
5. Disebut sebagai ahli waris Allah yang benar adalah kedudukan terhormat yang setinggi-tingginya. Laki-laki dan perempuan sama-sama “teman pewaris dari kasih karunia, yaitu kehidupan”. Dengan

penerjemahan yang tepat, pembacaan yang cermat, dan pemahaman yang benar, 1 Petrus 3:1-7 tidak mendukung otoritas sepihak laki-laki atas perempuan.

6. Budaya patriarkal telah menyalahgunakan 1 Petrus 3:1-7. Para suami tidak boleh memaksa istri mereka. Di mana terjadi kekerasan dalam rumah tangga, langkah-langkah harus diambil untuk menghentikannya.
7. Sikap saling tunduk dalam hubungan Kristen dapat berjalan seiring dengan kepemimpinan yang patut. Kepemimpinan Kristen di dalam jemaat tidak berarti memaksakan kehendak kepada orang lain dengan kekerasan. Di mana disiplin jemaat diperlukan, tindakan terberat yang patut adalah pengucilan – dan tidak lebih dari itu.

Ringkasan Bab 7: Makna yang Terselubung? 1 Korintus 11

1. Ayat 1 Korintus 11:3 adalah pernyataan kerangka yang berdiri sebagai judul di atas uraian Paulus tentang berdoa dan bernubuat. Ayat itu menopang argumentasinya.
2. Apa yang dimaksud Paulus tidak dapat dijelaskan secara pasti atau meyakinkan dengan merujuk pada nuansa-nuansa halus ajaran Tritunggal.
3. Kajian kata menunjukkan bahwa “otoritas atas” dan “asal-usul” merupakan penggunaan metaforis yang mungkin dari *kephalē* (kepala). Penggunaan kata itu di tempat lain tidak dapat memutuskan arti mana yang dimaksud Paulus dalam ayat ini. Arti itu harus ditentukan melalui penelitian atas konteksnya.
4. Penafsiran hierarkis, yang melihat maksud Paulus pada otoritas laki-laki atas perempuan, tidak mungkin benar, karena dalam delapan hal penafsiran itu bertentangan dengan teks. Yang terutama penting: penafsiran hierarkis mengharuskan kita mengabaikan fungsi pernyataan kerangka Paulus, salah menerjemahkan ayat 10, dan mengandaikan bahwa Paulus menulis ayat 11 secara terbalik.
5. Dalam lingkungan budaya yang menentukan, rambut perempuan biasanya terlihat dan tidak tersembunyi di balik kerudung (bdk. 1 Timotius 2:9; 1 Petrus 3:3). Namun, kebiasaan-kebiasaan kafir di Korintus mendorong perilaku seksual yang tidak terhormat, baik heteroseksual maupun homoseksual, dan hal itu menjadi masalah bagi jemaat di Korintus. Rambut panjang pada laki-laki, dan pada perempuan rambut panjang yang terurai lepas alih-alih disanggul di atas kepala, keduanya menandakan kesediaan untuk perilaku semacam itu.
6. Membaca bagian ini seolah-olah membahas kerudung menimbulkan beberapa kesulitan. Paulus menulis tentang cara menata rambut, bukan tentang perempuan yang berkerudung. Jika diterjemahkan dengan benar, ayat 2-16 seluruhnya berbicara tentang tatanan rambut, bukan tentang kerudung.
7. NIV dengan tepat menerjemahkan *anēr* dan *gunē* di seluruh bagian ini dengan “laki-laki” dan “perempuan”, bukan dengan “suami” dan “istri”.

Ringkasan Bab 8: Rambut yang Mempermalukan: 1 Korintus 11

1. Begitu kita mengakui bahwa motif teologis Paulus dalam 1 Korintus 11:3 adalah asal-usul dan bahwa ia berbicara tentang tatanan rambut orang-orang yang bernubuat atau berdoa dengan suara keras dalam pertemuan ibadah, kita mendapati bahwa ia mengembangkan argumentasi

yang berkesinambungan, logis, dan utuh. Setidaknya ada sepuluh petunjuk bahwa penafsiran dalam arti asal-usul dan tatanan rambut pada pokoknya menangkap dengan benar apa yang ditulis Paulus. Keberatan-keberatan terhadap penafsiran dalam arti asal-usul tidak meyakinkan.

2. Yang menjadi perhatian Paulus bukanlah rambut itu sendiri, melainkan pesan tidak terhormat yang disampaikan oleh tatanan rambut orang-orang Korintus. Perilaku mereka seharusnya menghormati maksud Allah bagi laki-laki dan perempuan, sebagaimana diajarkan dalam kitab Kejadian, dan tidak tampak memperlakukan serta berlawanan dengan maksud itu. Penting dalam hubungan ini: termasuk dalam maksud itu adalah pernikahan yang setia, monogami, dan heteroseksual. Paulus juga menekankan penebusan di dalam Kristus: walaupun laki-laki dan perempuan dibedakan oleh jenis kelamin mereka dalam penciptaan, mereka dipersatukan di dalam Tuhan dalam penebusan. Laki-laki dan perempuan saling bergantung dan membutuhkan sumbangan satu sama lain. Doa dan nubuat harus dilakukan oleh laki-laki dan perempuan sedemikian rupa sehingga menghormati Allah, sumber asal baik penciptaan maupun penebusan.
3. Dalam bagian ini Paulus tidak berkata apa-apa tentang otoritas laki-laki atas perempuan. Demikian pula ia tidak berkata apa-apa tentang tugas-tugas kepemimpinan dan pengajaran tertentu di dalam jemaat yang dikhususkan bagi laki-laki. Jika orang hendak mendukung gagasan tentang otoritas laki-laki atas perempuan dan tentang pembatasan pelayanan perempuan, hal itu harus dilakukan dengan merujuk pada bagian-bagian lain Kitab Suci.

Ringkasan Bab 9: Perempuan yang Berdiam Diri? 1 Korintus 14

1. Ayat 34-35 merupakan satu kesatuan yang terpisah dari ayat 33. Ayat 33 tidak boleh dibagi menjadi dua bagian dan sebagian disambungkan dengan ayat 34, seperti yang terjadi dalam beberapa terjemahan modern.
2. Isi kedua ayat ini sangat bertentangan dengan konteks di sekitarnya. Pertentangan ini menimbulkan pertanyaan-pertanyaan penafsiran yang belum ditemukan pemecahannya secara memuaskan.
3. Paulus tampaknya berkata bahwa berdiam dirinya perempuan diwajibkan oleh suatu perintah Tuhan Yesus. Ini satu teka-teki lagi.
4. Karena tidak ada pemecahan yang memuaskan bagi teka-teki penafsiran ini, kita tidak dapat mengatakan bagaimana kita harus memandang ayat-ayat ini. Khususnya, kita tidak dapat menilai apakah pembatasan bicara bagi perempuan, yang bertumpu pada suatu bagian Perjanjian Lama yang tidak dapat dikenali (ay. 34) dan pada alasan-alasan budaya (ay. 35), harus berlaku atau tidak bagi jemaat-jemaat pada zaman dan budaya lain.

Ringkasan Bab 10: Perintah Berdiam Diri Ditambahkan? 1 Korintus 14

1. Keyakinan bahwa Kitab Suci dalam bentuk aslinya adalah wahyu Allah mewajibkan para sarjana Kristen untuk sedapat mungkin mengusahakan agar jemaat menggunakan salinan yang akurat dan tidak memperlakukan kesalahan penyalinan atau perubahan yang tidak asli sebagai sesuatu yang mengikat.
2. Teks yang dicetak dalam Alkitab kita sekarang sebagai 1 Korintus 14:34-35 kemungkinan besar tidak asli. Penjelasan terbaik atas keseluruhan bukti yang tersedia saat ini ialah bahwa seseorang

selain Paulus menulis ayat 34-35 sebagai catatan pinggir awal (glosa) atau sebagai komentar di tepi naskah. Para penyalin keliru menganggap catatan pinggir itu sebagai bagian dari surat aslinya dan memasukkannya ke dalam teks utama, tetapi mereka tidak yakin di mana harus menyisipkannya. Mereka menyisipkannya di dua tempat yang berbeda (sebagian sesudah ay. 33, sebagian lagi sesudah ay. 40).

3. Penjelasan ini memenuhi semua bukti yang tersedia, baik yang eksternal maupun yang internal. Penjelasan ini tidak bertentangan dengan satu pun bukti yang dapat dipercaya. Penjelasan ini memecahkan setiap masalah historis dan penafsiran yang berkaitan dengan ayat-ayat ini, termasuk semua ciri yang relevan dari temuan dalam naskah-naskah. Tidak ada penjelasan lain yang memenuhi kriteria ini.

Ringkasan Bab 11: Mengajar dan 1 Timotius 2: Kesulitan-kesulitan

1. Tujuan perintah-perintah Paulus dalam surat 1 Timotius adalah melawan ajaran sesat dan kefasikan serta memajukan ajaran yang sehat dan kesalehan di dalam Kristus.
2. Ada perdebatan tentang makna pembatasan yang dikenakan Paulus kepada perempuan dalam 1 Timotius 2:11-15. Di antara kesulitan terbesar yang harus dihadapi semua penafsir adalah (a) kurang lengkapnya informasi kita tentang keadaan di Efesus, (b) ketidakpastian tentang arti kata kerja langka *authenteō* dalam ayat 12, dan (c) gaya penulisan Paulus yang padat dalam bagian yang menentukan itu.
3. Perdebatan tentang makna pembatasan Paulus bukanlah persaingan antara penafsiran yang mutlak dan universal dengan penafsiran yang bersyarat dan terbatas. Kedua pihak mengakui bahwa maksud Paulus pasti terbatas dengan suatu cara, supaya dapat diselaraskan dengan sikapnya yang membenarkan perempuan mengajar. Yang diperdebatkan adalah jenis pembatasan yang dimaksudkannya.
4. Kaum egaliter telah mengusulkan bahwa pembatasan Paulus dalam ayat 12 terbatas pada upaya mengatasi suatu masalah tertentu yang bersifat sementara di Efesus. Namun, mereka mengalami kesulitan menemukan penjelasan tentang maksud Paulus yang cocok baik dengan bukti yang tersedia tentang apa yang sebenarnya terjadi di Efesus maupun dengan rincian dari apa yang ditulis Paulus. Saya telah menunjukkan empat pertanyaan sulit yang tidak mudah dijawab oleh penafsiran-penafsiran egaliter.
5. Kaum komplementarian berpendapat bahwa dalam ayat 12 Paulus mempersoalkan siapa yang memberikan pengajaran yang berotoritas di dalam jemaat. Namun, pandangan ini mengandung kesulitan-kesulitan yang serius. Di antaranya adalah sebagai berikut:
 - • “Aku tidak mengizinkan” / “Saat ini aku tidak mengizinkan” akan menjadi cara pengungkapan yang aneh untuk menetapkan suatu aturan tetap yang berlaku bagi semua pertemuan jemaat yang terbuka di segala zaman dan di segala tempat. Pembatasan Paulus berlaku bagi orang-orang tertentu yang berada di bawah wewenangnya. Cara pengungkapan ini tidak dipakai di bagian lain mana pun dalam Alkitab untuk menetapkan suatu aturan tetap. Suatu prinsip yang berlaku umum hanya dapat diturunkan jika ayat 13 dipahami sebagai rujukan Paulus pada suatu prinsip penciptaan.

- Paulus tidak pernah dengan jelas mengatakan bahwa kepemimpinan jemaat setempat harus dikhususkan hanya bagi laki-laki. Seandainya dalam ayat 12 Paulus hendak mempertahankan otoritas kepemimpinan laki-laki, ia juga harus melarang perempuan bernubuat kepada laki-laki; tetapi dalam surat 1 Korintus ia justru mengizinkannya.
 - Kitab Suci tidak secara eksplisit mengakui suatu kegiatan khusus berupa pengajaran yang berotoritas, yang berbeda dari kegiatan pengajaran Kristen lainnya dan diserahkan kepada sekelompok laki-laki tertentu.
 - Jika Paulus sungguh berpendapat (seperti dinyatakan kaum komplementarian) bahwa Kejadian 2 mengajarkan suatu prinsip penciptaan tentang kepemimpinan laki-laki yang berotoritas, yang berlaku bagi jemaat, maka prinsip itu seharusnya berlaku bagi seluruh kehidupan. Namun, kaum komplementarian sendiri bertentangan dengan hal itu karena mereka ragu-ragu menerapkannya seluas itu. Analisis mereka tidak memberikan penjelasan yang meyakinkan mengapa Paulus bertumpu pada kitab Kejadian.
6. Perdebatan ini telah menemui jalan buntu. Diperlukan suatu awal yang baru. Kebanyakan penafsir di kedua pihak mengandaikan bahwa dalam 1 Timotius 2 Paulus memberikan petunjuk khusus tentang perilaku dalam pertemuan jemaat yang terbuka. Namun, hal itu tidak cocok dengan rincian dari apa yang ditulis Paulus. Untuk keluar dari jalan buntu itu, langkah pertama adalah menyadari bahwa pasal 2 tidak diarahkan kepada pertemuan jemaat yang terbuka.

Ringkasan Bab 12: Mengajar dan 1 Timotius 2: Kunci-kunci dari Konteks

- Empat kunci membuka jalan kepada penafsiran atas 2:9-15 yang sepenuhnya berakar dalam konteks sastra dan sejarah. Kunci pertama ialah memastikan bahwa kita sungguh membaca ayat-ayat ini dalam konteks 1:1–2:8. Kunci kedua ialah meninjau bersama kedua bagian yang lebih panjang tentang perempuan dalam surat 1 Timotius. Apabila kita melihat apa yang dapat ditarik dari 5:3-16 tentang konteks sejarahnya, kita lebih dapat menempatkan diri dalam posisi Timotius, pembaca pertama surat itu. Hal ini sangat membantu pemahaman kita tentang 2:9-15. Kunci ketiga ialah menentukan arti *authentēō* untuk sementara dari konteks, lalu mengujinya terhadap rentang arti yang mungkin. Kunci keempat ialah memperhatikan rambu-rambu penunjuk jalan yang dipasang Paulus dalam ayat 15.
- Informasi tentang latar belakang sejarah jemaat di Efesus memperlihatkan suatu lingkungan tempat ilmu sihir dan astrologi dipraktikkan. Dalam suratnya Paulus menyinggung sihir dan gagasan-gagasan astrologi. Ajaran sesat yang beredar di Efesus mencakup ilmu gaib dan astrologi. Melawan pengaruh-pengaruh ini adalah peperangan rohani melawan kuasa-kuasa jahat yang tidak kelihatan.
- Dalam ayat 11-12 perhatian Paulus tertuju kepada perempuan-perempuan kaya tertentu, yang perilakunya yang fasik memancing teguran-tegurannya yang tajam dalam ayat 9-10. Mereka pemalas. Mereka berpakaian tidak sopan dan dengan kemewahan yang berlebihan. Mereka pergi dari rumah ke rumah, masing-masing mencari seorang laki-laki yang memuaskan nafsu seksualnya, dan menyebarkan ajaran sesat. Sebaliknya, perempuan-perempuan ini harus belajar melakukan perbuatan baik, dalam ketundukan sepenuhnya kepada Allah, dan menjalani hidup yang tenang dan takut akan Allah. Perempuan-perempuan ini berada di bawah pengaruh si jahat. Tampaknya merekalah para pengajar sesat perempuan yang masih tinggal di dalam jemaat dan yang harus

ditangani Timotius. Ia harus menegur mereka dan memastikan bahwa tidak seorang pun dari mereka memegang jabatan penatua atau diaken perempuan di dalam jemaat sebelum ia membuktikan hidupnya yang telah diperbarui dan wataknya yang telah berubah.

Ringkasan Bab 13: Mengajar dan 1 Timotius 2: Argumentasi Paulus

1. Jika kita menerapkan kunci ketiga, *authentēō* dalam konteks 1 Timotius 2:9-12 tampaknya berarti “menguasai dengan paksa”. Maksud Paulus adalah sebagai berikut: “Aku tidak mengizinkan seorang pengajar sesat perempuan yang berpakaian mahal dan tidak pantas, tanpa sopan santun dan penguasaan diri, mengajar seorang laki-laki dan menguasainya dengan paksa: hendaklah ia tenang dan penuh hormat serta belajar bersikap sesuai dengan kebenaran, dalam ketundukan sepenuhnya kepada Allah.”
2. Penafsiran ini dengan mudah menjelaskan mengapa Paulus dalam ayat 13-14 merujuk pada kitab Kejadian. Paulus menegaskan pernyataannya dalam ayat 11-12 dengan kembali kepada peperangan rohani pertama yang diceritakan Kitab Suci: di sana seorang perempuan diperdaya oleh Iblis sehingga ia menerima pengetahuan yang terlarang; ia mengajar seorang laki-laki secara salah dan menguasainya – dengan akibat yang buruk.
3. Paulus memilih kata yang langka ini karena kata itu dipakai dalam arti yang sama dalam tradisi astrologi; tradisi ini merupakan bagian dari ajaran sesat yang disebarkan oleh perempuan-perempuan kaya itu. Kata itu juga dikaitkan dengan ilmu gaib dan dengan kematian, kebalikan dari keselamatan.
4. Arah penafsiran ini menerangi makna ayat 15, yang secara tradisional dianggap sebagai ayat yang sulit. Ayat itu berbicara tentang keselamatan yang dikerjakan melalui kelahiran Mesias, sambil menyinggung kepercayaan-kepercayaan dalam pemujaan Artemis.
5. Jika kita menerapkan kunci keempat, kita melihat bahwa Paulus memasang dua rambu penunjuk jalan dalam ayat 15. Ia menunjukkan kepada pembaca bahwa ia menyamakan “perempuan” dalam ayat 11-12 (“ia akan” dalam ay. 15) dengan “perempuan-perempuan” dalam ayat 9-10 (“mereka bertekun” dalam ay. 15). Hal ini menegaskan bahwa perintah Paulus dalam ayat 11-12 dimaksudkan untuk perempuan-perempuan dalam ayat 9-10. Selain itu, ia memakai kosakata yang tidak lazim untuk membangun hubungan bahasa dan tema yang mencolok antara 2:15 (*teknogonia*) dan 5:14 (*teknogoneō*). Hal ini semakin menegaskan bahwa para pembaca dapat lebih memahami konteksnya jika mereka membaca ucapan-ucapannya tentang perempuan dalam pasal 2 berdampingan dengan ucapan-ucapannya tentang perempuan dalam pasal 5.
6. Penafsiran di atas sesuai dengan alur pemikiran Paulus yang berkesinambungan dan utuh, yang dimulai dalam pasal 1 dan berlanjut di sepanjang surat itu. Penafsiran itu menunjukkan bagaimana pasal 2 beralih ke pasal 3. Selain itu, penafsiran itu menjawab keempat pertanyaan sulit tentang 2:12 yang telah saya tunjukkan di atas dalam Bab 11.
7. Bagian 1 Timotius 2 tidak membenarkan larangan umum bagi perempuan untuk mengajar di dalam jemaat, dan tidak pula membenarkan larangan umum bagi perempuan untuk menjalankan otoritas di dalam jemaat.

Ringkasan Bab 14: Perempuan sebagai Pemimpin Jemaat? Suatu Tinjauan Alkitabiah

1. Aturan bahwa hanya laki-laki yang boleh memimpin jemaat tidak dapat dibenarkan baik dengan 1 Korintus 14:34-35 maupun dengan 1 Timotius 2:11-15.
2. Kenyataan bahwa Yesus memilih dua belas laki-laki Yahudi sebagai rasul tidak menetapkan persyaratan apa yang berlaku bagi kepemimpinan jemaat setempat.
3. Dalam Perjanjian Lama, pengajaran sebagian besar, tetapi tidak secara eksklusif, berada di tangan para imam. Fungsi keimaman telah digenapi oleh Yesus; dan di dalam Kristus semua orang percaya adalah "imam". Jika orang hendak menyamakan keimaman dengan kepemimpinan atau dengan tugas mengajar, maka tugas memimpin dan mengajar kini pada dasarnya terbuka bagi seluruh umat Allah, tanpa membedakan jenis kelamin.
4. Dalam Bab 4, 5, 7, dan 8 kita telah meneliti gagasan-gagasan tentang "kedudukan sebagai kepala". Efesus 5, Kejadian 1-3, dan 1 Korintus 11 tidak mendukung pembatasan atas pelayanan perempuan.
5. Memimpin jemaat dan mengajar di dalam jemaat dapat saling bertumpang tindih; tetapi keduanya merupakan kegiatan yang berbeda. Larangan mengajar bagi perempuan tidak akan membuktikan bahwa perempuan tidak boleh menjadi penatua. Sebaliknya, izin bagi perempuan untuk mengajar tidak membuktikan bahwa mereka boleh menjadi penatua.
6. Perempuan memegang tugas-tugas yang menonjol dalam jemaat mula-mula. Mereka turut berperan secara menentukan dan juga dipandang demikian oleh orang luar. Namun, hal itu tidak memberi tahu kita secara rinci apakah perempuan diangkat ke dalam kedudukan kepemimpinan yang diakui di jemaat-jemaat setempat.
7. Kita harus berhati-hati agar tidak menilai bukti-bukti Perjanjian Baru tentang kegiatan dan peran perempuan secara berlebihan ataupun terlalu rendah. Misalnya, tidak dapat dibuktikan bahwa Febe memegang fungsi kepemimpinan dalam suatu jemaat; sebaliknya, kita dapat mengatakan dengan kepastian yang besar bahwa Yunia adalah seorang rasul misionaris perempuan yang terkemuka.
8. Dalam Perjanjian Baru kita tidak menemukan perempuan yang disebut namanya dan yang secara praktis dapat dipastikan sebagai penatua. Namun, hal yang sama juga berlaku bagi laki-laki, kecuali kasus-kasus khusus (Petrus dan Yohanes). Jika kita memperluas pencarian kita kepada kemungkinan-kemungkinan, kita dapat menemukan baik laki-laki maupun perempuan – kecuali jika memang ada larangan yang jelas atas jabatan penatua bagi perempuan.
9. Dalam konteks sejarah dan budaya pemikiran dan kehidupan Perjanjian Baru, orang pada umumnya tidak akan mengandaikan bahwa hanya laki-laki yang dapat menjadi penatua. Seandainya para rasul bermaksud agar perempuan sama sekali tidak turut serta dalam kepemimpinan jemaat dan tidak melayani sebagai penatua, mereka harus mengatakannya dengan jelas untuk memberikan arah kepada jemaat bagi masa depan. Namun, bagian-bagian yang membahas penatua atau pemimpin, misalnya Kisah Para Rasul 14:23; 1 Petrus 5:1-5; Ibrani 13:17, tidak memuat pernyataan yang membatasi jabatan penatua atau kepemimpinan hanya bagi laki-laki.

Ringkasan Bab 15: Perempuan sebagai Penatua? 1 Timotius 3

1. Petunjuk yang paling rinci tentang pengangkatan penatua terdapat dalam daftar persyaratan untuk jabatan penatua yang disusun Paulus (1 Timotius 3:1-7; Titus 1:5-9). Berbeda dengan kesan yang ditimbulkan oleh kebanyakan terjemahan bahasa Inggris, dalam teks Yunani daftar-daftar ini tidak memuat pengecualian yang jelas atas perempuan. Para sarjana komplementarian terkemuka mengakui hal itu. Bagian-bagian ini (terutama 1 Timotius 3) memuat petunjuk positif bahwa perempuan dapat memenuhi persyaratan sebagai “penatua”, dalam arti yang dipakai Perjanjian Baru untuk istilah ini.
2. Ungkapan idiomatis “suami dari satu istri”, yang dipakai Paulus dalam 1 Timotius 3:2 dan Titus 1:6, tertuju pada kesetiaan terhadap etika seksual Kristen dan sebaiknya dipahami secara umum, sehingga juga mencakup “istri dari satu suami”.
3. Salah satu tugas yang menentukan dari para penatua atau pendeta ialah menjadi penjaga kawanan domba. Dari hal itu tidak berarti bahwa hanya laki-laki yang boleh menjadi penatua atau pendeta. Jika kita memahami “suami dari satu istri” secara umum, maka ketujuh belas persyaratan yang disebutkan Paulus dalam 1 Timotius 3:1-7 semuanya merupakan sifat dan perilaku yang terdapat pada laki-laki maupun perempuan. Ciri yang sama terlihat di sepanjang daftar yang sejajar dalam Titus 1:5-9.
4. Kesimpulannya: Kitab Suci tidak mendukung larangan umum bagi perempuan untuk menjadi penatua jemaat. Demikian pula tidak ada larangan bagi perempuan untuk memegang tugas lain apa pun di dalam jemaat setempat. Sifat saling melengkapi antara laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa ada manfaatnya memiliki baik laki-laki maupun perempuan dalam kepemimpinan.
5. Dalam Bab 11 sampai 15 saya telah menjelaskan apa arti 1 Timotius 2-3 bagi pengajaran oleh perempuan dan bagi perempuan dalam jabatan penatua. Penjelasan ini memperhitungkan temuan-temuan Perjanjian Baru yang tersedia dan informasi tentang konteks sejarah dan budaya; penjelasan ini memiliki kesederhanaan yang tidak memerlukan spekulasi tanpa bukti; dan penjelasan ini menerangi bidang-bidang lain di luar pokok perhatian langsung dari penelitian kita. Ketiga ciri ini memberikan alasan untuk mempercayainya.

Ringkasan Bab 16: Menarik Kesimpulan dan Saling Mendekat

1. Hasil-hasil yang diperoleh dalam Bab 2 sampai 15 mendukung pandangan tentang pernikahan yang tidak hierarkis dan sebagian bersifat saling melengkapi; sekaligus hasil-hasil itu menolak setiap larangan umum bagi perempuan untuk mengajar atau memimpin di dalam jemaat.
2. Pengertian ketundukan harus dipahami dalam konteks paradoks Kristen tentang kerendahan hati dan kesetaraan. Semua yang termasuk umat Allah adalah ahli waris yang setara dari kasih karunia-Nya yang berlimpah-limpah. Karena teladan Yesus Kristus, kerendahan hati berada di pusat kehidupan Kristen.
3. Hasil-hasil kita tidak bergantung pada praanggapan tentang seberapa besar penciptaan atau ciptaan baru masing-masing harus menuntun perilaku orang percaya. Namun, hasil-hasil itu cocok dengan keadaan sekarang, ketika penciptaan (sebagai latar belakang) dan ciptaan baru (sebagai latar depan) saling bertumpang tindih.

4. Para suami dipanggil untuk melayani istri mereka, bukan untuk berkuasa atas mereka. Memanggil perempuan kepada kepemimpinan jemaat tidak bertentangan dengan Kitab Suci. Tidak ada alasan untuk khawatir bahwa panggilan-panggilan ini dapat menimbulkan kekacauan dalam perbedaan jenis kelamin.
5. Beberapa penafsiran kurang memadai karena sang penafsir memiliki harapan yang terlalu rendah terhadap Kitab Suci. Penelitian teks yang cermat seharusnya membawa kita kepada penghargaan baru terhadap para penulis Alkitab – demi kemuliaan Allah.
6. Apabila jemaat-jemaat, persekutuan-persekutuan gereja, dan perkumpulan-perkumpulan lain menyatakan diri sebagai evangelikal, dengan demikian mereka mengakui kewajiban untuk menaati apa yang dikatakan Perjanjian Baru tentang kesatuan.
7. Saat ini ada kelemahan di kedua pihak dalam perdebatan yang diwarnai oleh pemikiran berkubuk-kubuk ini. Perbedaan pendapat dalam penafsiran menuntut kerja lebih lanjut untuk mencapai kesatuan.
8. Tuduhan dari kaum egaliter bahwa kaum komplementarian didorong oleh motif-motif yang rendah harus ditinggalkan.
9. Kaum komplementarian perlu mengarahkan ulang pemahaman mereka tentang perdebatan ini. Pandangan egaliter tentang pernikahan atau pelayanan perempuan tidak membawa kepada liberalisme teologis. Di antara orang percaya yang mengakui otoritas Alkitab, pertanyaan-pertanyaan yang menentukan bukanlah pertanyaan tentang ketaatan kepada Kitab Suci, melainkan pertanyaan penafsiran yang harus dijernihkan dengan metode-metode yang ortodoks. Sudah waktunya kaum komplementarian berhenti menyatakan bahwa keberatan kaum Injili terhadap penafsiran komplementarian membahayakan otoritas Kitab Suci atau kebenaran Injil.
10. Yesus berdoa bagi kesatuan mereka yang akan mengikut Dia (Yohanes 17:11, 20-23), supaya dunia tahu bahwa Bapa telah mengutus Dia. Dalam pandangan dunia yang berpusat pada Kristus, hal ini merupakan tujuan yang sangat penting. Perintah rasuli untuk berusaha sekuat tenaga memelihara kesatuan menuntut suatu percakapan baru atas dasar saling menghormati. Siapa pun yang telah mengambil posisi yang berlawanan tentang kepemimpinan atau pelayanan perempuan harus menyadari bahwa ini bukanlah pertanyaan inti Injil; ia harus menguji kembali argumen-argumen alkitabiah, berhati-hati untuk hanya memakai metode penafsiran yang kokoh, dan terutama memberikan lebih banyak perhatian dan bobot kepada konteks dan alur pemikiran bagian-bagian yang bersangkutan. Sementara itu, kita harus saling menerima, sama seperti Tuhan telah menerima kita semua (Roma 15:7).